

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Luasnya wilayah dan kompleksnya permasalahan yang ada membuat negara tidak bisa hanya bergantung pada pemerintah untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, munculah aktivitas sosial dan kegiatan kemanusiaan yang diinisiasi oleh masyarakat. Aktivitas tersebut bersifat sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan membawa perubahan menjadi lebih baik untuk suatu individu maupun kelompok. Bantuan yang diberikan dapat berupa materil maupun non materil, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu yang tergabung di dalamnya.

Masyarakat Indonesia memang terkenal akan sifat kekeluargaan dan gotong-royong dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang sosial. Ikut terlibat dalam kegiatan kemanusiaan adalah salah satu bukti bahwa masyarakat memegang teguh budaya gotong royong. Di masyarakat, terdapat beberapa contoh dari kegiatan kemanusiaan yang dapat kita temui di lingkungan sekitar yaitu pendampingan korban bencana alam, ikut dalam gerakan berbagi makan, advokasi yang memfokuskan pada perubahan kebijakan pemerintah dan menjadi *support system* yang memfasilitasi gerakan sosial seperti ikut penggalangan dana dan menyalurkan dana tersebut.

Pada bulan Maret tahun 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) mencatat sebanyak 5.816 orang di seluruh Indonesia mendaftar sebagai relawan untuk menanggulangi *Covid-19* dan Jakarta menjadi wilayah dengan jumlah relawan terbanyak kedua yang mendaftar yaitu 1.384 orang. Jakarta merupakan salah satu wilayah yang mudah kita jumpai kegiatan kerelawanan berdasar banyaknya aktivitas sosial dan organisasi sosial yang berdiri. Selain itu, data mencatat bahwa relawan yang mendominasi mendaftar ada pada usia produktif dari 19-30 tahun. Usia

produktif tersebut masuk dalam kategori dewasa awal. Sejalan dengan itu, Erikson (1950) menjelaskan bahwa masa dewasa awal seseorang mulai membangun hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seorang dewasa awal yang terlibat dalam aktivitas sosial adalah mereka yang membangun hubungan dengan lingkungan dengan cara yang baik.

Seseorang yang tergabung dalam aktivitas sosial ini biasa disebut dengan relawan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Statistik Gallup (LSG, 2017) mengungkapkan Indonesia memiliki jumlah relawan tertinggi di dunia. Selanjutnya, penelitian Utomo dan Minza (2018) menemukan bahwa seseorang terlibat menjadi relawan ketika terjadi suatu kondisi darurat. Perilaku tersebut muncul karena adanya perasaan empati ketika melihat seseorang atau suatu kelompok yang memerlukan bantuan. Selain itu Toi dan Batson (dalam Utomo & Minza, 2018) menyebutkan bahwa munculnya perilaku menolong dipicu oleh rasa empati yang ada pada diri individu ketika dihadapkan oleh situasi dimana seseorang membutuhkan pertolongan. Hal inilah yang menjadikan seseorang tergabung untuk menjadi relawan.

Selain itu, terdapat alasan lain yang menjadikan seseorang terlibat menjadi relawan. Dilaporkan dalam suatu penelitian yang dilakukan Putra dan Rustika (2015) menghasilkan bahwa pada remaja yang tergabung dalam organisasi yang melakukan kegiatan tolong menolong menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan konsep diri. Konsep diri yang positif ini membuat remaja menjadi lebih percaya diri sehingga dapat diterima di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang yang diungkapkan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2009) bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkat laku seseorang.

Menurut Fitts (1971) konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang yang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kerangka acuan ini berkembang di sepanjang kehidupan manusia (Agustiani, 2009). Seiring bertambahnya usia dan pengalaman yang didapat dari lingkungan maka konsep diri akan semakin terbentuk. Burns (1993) mengatakan

bahwa konsep diri adalah pandangan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang terdiri atas kepercayaan, evaluasi dan kecenderungan perilaku dirinya.

Pentingnya konsep diri bagi seseorang adalah sebagai identitas. Brooks dan Emmert (dalam Andiyani & Ni'matuzahroh, 2013) membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif berpengaruh pada cara individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, apabila seseorang menganggap dirinya lebih buruk dari orang lain maka tingkah laku yang akan ditampilkan akan berhubungan dengan persepsi subjektifnya tersebut, begitupun sebaliknya.

Fitss (1971) mengungkapkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) pengalaman interpersonal yang berharga bagi individu; (2) memiliki kompetensi yang dihargai oleh orang lain dan; (3) aktualisasi diri individu. Mead (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri berkembang dari hasil aktivitas sosial sehingga individu mendapatkan pengalaman dari adanya interaksi tersebut. Hal ini dipertegas oleh Schultz (dalam Natalya & Herdiyanto, 2016) yang mengatakan pentingnya melibatkan diri dalam suatu aktivitas positif agar menjadi sehat secara psikologis.

Salah satu aktivitas positif yang banyak dilakukan dewasa awal di Indonesia adalah menjadi relawan dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Natalya dan Herdiyanto (2016) mengatakan bahwa relawan memberikan kontribusi dengan tenaga, ide, kemampuan intelektual, materil dan waktu untuk membantu orang lain. Dari bantuan yang seseorang berikan maka akan bermanfaat bagi penerima bantuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Afiantin (2016) menemukan adanya hubungan positif antara konsep diri dan harga diri, dan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada remaja. Penelitian lainnya dilakukan Schnell dan Hoof (2012)

menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan kegiatan kerelawanan mengalami tingkat kebermaknaan lebih tinggi dalam hidupnya. Perasaan harga diri, kepercayaan dan kebermaknaan ini merupakan perasaan positif yang dialami seseorang sehingga membuat mereka merasa puas dan ingin membantu orang kembali. Perilaku membantu orang lain ini disebut perilaku prososial.

Menurut Eisenberg (dalam Shadiqi, 2018) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Perilaku prososial adalah bentuk kesadaran seseorang untuk menolong dan tanpa mengharap imbalan. Perilaku prososial memiliki kunci penting bagi individu, karena tanpa adanya perilaku prososial maka seseorang akan menjadi individu yang mementingkan diri sendiri dan tidak ada rasa peduli terhadap masyarakat. (Wulandari, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh McGuire (dalam Shadiqi & Mangkurat, 2018) menghasilkan bahwa perilaku prososial dibagi menjadi empat kategori yaitu (1) *causal helping* berupa bantuan kecil pada pengenalan, (2) *substantial personal helping* adalah bantuan dengan manfaat nyata yang diberikan oleh seseorang, (3) *emotional helping* adalah bantuan dukungan emosional, (4) *emergency helping* adalah bantuan yang diberikan pada situasi bahaya atau tidak terkontrol. Dari keempat kategori perilaku sosial tersebut seseorang mungkin saja hanya melakukan satu kategori atau bahkan semuanya. Namun pada dasarnya, keempatnya dapat menimbulkan kebermanfaatannya bagi seseorang yang menerimanya sesuai pengertian dari perilaku prososial.

Pada suatu penelitian yang dilakukan oleh Foa (dalam Hagang, 2015) menyebutkan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, seseorang akan mempertimbangkan untung dan ruginya terlebih dahulu. Namun hal ini tidak terjadi pada seseorang yang bergabung menjadi relawan. Mereka membantu tanpa mengharapkan imbalan, bahkan harus mengorbankan sesuatu. Ditambah dengan penelitian mendukung dari Ashar dkk (2018) menemukan bahwa *intrinsik motivation*

merupakan bentuk motivasi prososial yang paling banyak ditemukan pada relawan. Hal ini berarti relawan melakukan perilaku prososial karena memiliki keinginan yang tulus untuk membantu orang lain, dengan tidak mengharapkan imbalan atau merasa terpaksa.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Thapliyal (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan yang ditemukan antara perilaku prososial dan konsep diri remaja. Hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah positif. Artinya semakin tinggi perilaku prososial maka akan semakin tinggi konsep diri remaja. Di sisi lain, masih jarang penelitian mengenai perilaku prososial dan konsep diri yang dilakukan pada dewasa awal. Mengingat dewasa awal menurut Erikson (1950) adalah masa keterasingan sosial dalam hidupnya ketika tidak bisa menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya dengan baik. Oleh sebab itu, konsep diri berperan penting bagi seseorang karena berkorelasi positif dengan penyesuaian diri (Aristya & Rahayu, 2018).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan konsep diri seseorang. Terbatasnya penelitian yang dilakukan pada dewasa awal membuat penelitian ini menjadi penting. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini ingin meneliti lebih lanjut “Hubungan Perilaku Prososial Dengan Konsep Diri Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Relawan di Jakarta”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta
2. Bagaimana gambaran konsep diri prososial pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dan konsep diri pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka peneliti membatasi pada masalah 3: Apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dan konsep diri pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta?

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dan konsep diri pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku prososial dan konsep diri pada dewasa awal yang menjadi relawan di Jakarta

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan untuk menambah referensi dan pengetahuan tambahan dalam ilmu psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai perilaku prososial dan konsep diri

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai bagaimana hubungan perilaku prososial dengan konsep diri seorang dewasa awal, khususnya yang menjadi relawan di Jakarta.